

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Budi Pekerti

###### a. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti menurut ilmu bahasa terdiri dari dua kata yaitu “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” memiliki arti sesuatu yang ada pada setiap diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio maupun karakter dari seseorang tersebut. Secara sederhana, “budi” dimaknai sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan “pekerti” adalah apa yang terlihat dari manusia karena didorong oleh keinginan hati. Pekerti juga dapat diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang sering juga disebut tingkah laku. Jadi, budi pekerti adalah perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia (Widyastuti 2010: 5).

Pengertian budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara konseptual dan operasional. Zuriah dalam Setyowati (2009: 150) menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual adalah mencakup usaha sadar untuk menyiapkan diri manusia yang seutuhnya memiliki budi pekerti luhur dalam segenap perannya sekarang dan dimasa depan yang akan diukur

menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya adat istiadat masyarakat. Pengertian dari budi pekerti secara operasional adalah upaya salam membekali pelajar melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran dan pelatihan selama pertumbuhan dan perkembangan diri pelajar sebagai bekal agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik yang tercermin pada perilaku pelajar yang berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Menurut Setyawan (2020: 71) budi pekerti adalah penilaian baik dan buruk dari cara berpikir dan bertingkah laku yang diukur dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut Zuriah dalam Setyawan (2020: 71) budi pekerti adalah nilai dari hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar karena kebiasaan, akan tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Jadi, dari berbagai pengertian dan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budi pekerti adalah keinginan dari manusia yang didorong oleh pemikiran. Budi pekerti merupakan tindakan atau tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai-nilai norma agama, hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya adat istiadat masyarakat.

## **b. Nilai Pendidikan Budi Pekerti**

Hamka dalam Jannah (2015: 54) nilai pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi empat yaitu pendidikan budi pekerti terhadap Allah, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap orang tua dan pendidikan budi pekerti terhadap orang lain.

### 1) Pendidikan Budi Pekerti terhadap Allah

Pendidikan budi pekerti terhadap Allah perlu diajarkan kepada pelajar, karena merupakan langkah awal terbentuknya budi pekerti yang baik dalam diri pelajar. Adapun pendidikan budi pekerti terhadap Allah adalah ketakwaan, keimanan, tawakal, syukur, sabar dan istiqamah. Pendidikan budi pekerti tersebut merupakan nilai-nilai yang mampu membentuk pelajar menjadi manusia yang berketuhanan.

### 2) Pendidikan Budi Pekerti terhadap Diri Sendiri

Pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri meliputi tanggung jawab dan pengendalian diri. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab sebagai perwujudan dari kedisiplinan akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati yang artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia. Manusia memiliki

rasa tanggung jawab apabila manusia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya.

Pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri selanjutnya adalah pengendalian diri. Pengendalian diri adalah suatu perbuatan manusia yang didalamnya terdapat terdapat suatu hal yang harus dilakukan yaitu menahan dari segala ambisi yang berlebihan. Ambisi yang berlebihan disini yaitu hawa nafsu yang perlu dihindari, karena dengannya dapat menimbulkan efek negatif.

### 3) Pendidikan Budi Pekerti terhadap Orangtua

Budi pekerti yang luhur terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun pendidikan budi pekerti terhadap orang tua meliputi berbuat baik kepada orang tua, menaati kedua orang tua dalam kebaikan. Berbuat baik dan menaati kedua orangtua adalah suatu kewajiban bagi anak didalam keluarga. Maka dari itu, wajib bagi anak untuk bertingkah laku baik kepada kedua orang tua.

### 4) Pendidikan Budi Pekerti terhadap Orang Lain

Pendidikan budi pekerti terhadap orang lain bisa dilakukan di lingkungan masyarakat. Sikap dan tingkah laku setiap individu akan baik dimata masyarakat jika sikap dan tingkah laku individu tersebut baik. Adapun pendidikan budi

pekerti terhadap orang lain yaitu kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, mempunyai rasa kemanusiaan, toleransi dan adil. Nilai-nilai dari pendidikan budi pekerti tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat pelajar.

### c. Faktor Pembentuk Budi Pekerti

Widyastuti (2010: 6-8) menyebutkan budi pekerti seseorang dapat terbentuk sejak dini karena melalui beberapa hal yaitu:

#### 1) Faktor Formal

Faktor pembentuk budi pekerti secara formal dapat diperoleh melalui pendidikan yaitu sekolah umum dari jenjang yang paling rendah hingga tertinggi. Sekolah memiliki peran sebagai wahana penyampaian pengajaran melalui pembelajaran yang turut mempengaruhi tingkat perkembangan budi pekerti seorang pelajar.

Guru atau pendidik di sekolah memiliki peran sebagai pentransfer ilmu penting dalam bentuk materi dan contoh sisi teladannya. Disamping itu guru memiliki peran dalam memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. hal ini dikarenakan perilaku guru yang pertama dilihat oleh pelajar.

## 2) Faktor Informal

Faktor pembentuk budi pekerti secara informal didapatkan melalui keluarga dan lingkungan. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan tempat pendidikan budi pekerti yang terbaik dibandingkan dengan tempat pendidikan yang lainnya.

Faktor informal dari keluarga merupakan pembentuk budi pekerti yang paling mudah diterima oleh seorang anak, karena terdapat komunikasi yang terjadi disetiap harinya antara orangtua dan anak. Dari lingkungan keluarga budi pekerti dapat terbentuk dalam diri anak melalui proses yang alami. Interaksi antara orangtua dan anak dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti seperti tata krama berbicara, cara berpakaian, ketaatan beribadah dan masih banyak lagi akan tertanam pada diri anak.

Kedua faktor ini akan saling melengkapi dalam terbentuknya budi pekerti pada anak yang baik. Seandainya, pendidikan budi pekerti hanya terjadi di sekolah, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat tidak menunjang, maka pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah tidak ada artinya.

## 2. Mata Pelajaran Bahasa Jawa

### a. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Menurut Arafik dan Rumidjan (2016: 56) mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bahan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengenal lingkungannya, menerapkan tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis imajinatif dalam diri masing-masing siswa. Bahasa Jawa dijadikan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar yang berada di wilayah Jawa yang menggunakan bahasa Jawa di lingkungan masyarakatnya. Sayuti dalam Wibawa (2011: 4) menyatakan Bahasa Jawa memuat berbagai nilai-nilai budaya etnik lokal yang mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, siswa secara bertahap memasuki proses penyiapan diri untuk hidup, termasuk didalamnya adalah bagaimana pencerahan nilai-nilai dalam diri berlangsung. Selain itu, siswa juga mengalami proses beradaptasi dengan lingkungannya (Wibawa. 2011: 4).

Mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar mengemban fungsi sebagai alat komunikasi,

kebudayaan dan perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya dalam memberikan siswa keterampilan menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat penghubung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya lokal untuk keperluan pembentukan kepribadian atau karakter dan identitas bangsa siswa. Fungsi perorangan terkait dengan fungsi instrumental, khayalan dan informatif (Wibawa. 2011: 6). Dapat ditarik kesimpulan, muatan lokal bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai muatan lokal suatu daerah yang memiliki fungsi untuk menyiapkan siswa dalam kehidupannya.

#### **b. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah**

Menurut Wibawa (2011: 8) komponen utama dalam kurikulum muatan lokal adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi bahasa Jawa adalah kualifikasi kemampuan minimal dari siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan pada setiap tingkat atau semester. Standar kompetensi bahasa Jawa terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku di wilayah muatan lokal bahasa Jawa.

Sedangkan, kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa sebagai bahan dalam menyusun indikator kompetensi.

Standar kompetensi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa terdiri dari kompetensi berbahasa dan sastra dalam kerangka budaya Jawa. Kompetensi berbahasa dan sastra bertujuan untuk mengarahkan siswa agar terampil dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi diperkaya dengan fungsi berupa penanaman budi pekerti, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya Jawa, serta sebagai sarana pengungkapan gagasan, imajinasi dan ekspresi kreatif, baik lisan maupun tulis.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal bahasa Jawa terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar berupa berbahasa dan sastra. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa akan memberikan penanaman karakter atau budi pekerti yang baik siswa dalam kehidupannya.

### **c. Peran Mata Pelajaran Bahasa Jawa dengan Penanaman Karakter Budi Pekerti Luhur**

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada mata pelajaran bahasa Jawa, bahasa Jawa dapat digunakan sebagai salah satu mata pelajaran yang bisa digunakan untuk penanaman karakter

budi pekerti luhur. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang melandasi mata pelajaran bahasa Jawa memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dari budi pekerti luhur, khususnya budi pekerti luhur masyarakat Jawa.

Penanaman budi pekerti luhur dalam mata pelajaran bahasa Jawa dapat menjadikan pelajar menjadi pelajar yang berkarakter dan berbudi luhur. Mata pelajaran bahasa Jawa dapat membantu siswa dalam mengenal lingkungannya, menerapkan tata krama sesuai dengan nilai pendidikan budi pekerti manusia terhadap orang lain. Dengan ini, pelajar yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jawa akan memiliki karakter budi pekerti luhur yang siap untuk diterapkan dalam kehidupannya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penulis menggunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sumber kajian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatus Sukriya Romdona, dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”. Peneliti mengambil fokus bagaimana implementasi pendidikan agama islam dan bahasa Jawa dalam

membentuk perilaku sopan santun siswa dan bagaimana hasil dari implementasi tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam dan bahasa Jawa krama di SMP Al-Fattah dapat membentuk perilaku sopan santun siswa yang ditunjukkan dengan sikap dan karakter-karakter islami.

2. Penelitian dari Sri Utami dan Dimas Singgih Sulisty Wardani, dengan judul “Upaya Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa, terdapat nilai siswa yang meningkat, tetap dan menurun. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi latar belakang siswa, yaitu terdapat siswa yang merupakan pindahan dari Jakarta.
3. Penelitian dari Sulthoni, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara,

observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai budi pekerti di SD dimulai dengan penyediaan fasilitas belajar, mushola, kebersihan, dan peraturan yang mengikat kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, sampai dengan keteladanan perilaku yang baik sehingga mudah ditiru anak. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hari-hari besar nasional maupun keagamaan merupakan sarana pendidikan budi pekerti yang efektif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setyawan, Djoko Sulaksono, Kenfirtria Diah Wijayanti, dengan judul penelitian “Estetika Bahasa dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Antologi Geguritan Simbok serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Kelas IX SMP”. Tujuan dari penelitian salah satunya adalah meninjau korelevansian antologi geguritan “Simbok” sebagai bahan ajar bahasa Jawa untuk siswa. Penelitian ini berbentuk diskriptif-kualitatif yang menggunakan metode analisis dokumen dengan pendekatan stilistika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara yang selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan antologi geguritan “Simbok” relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada pembelajaran menulis sastra geguritan karena di dalamnya terdapat banyak contoh estetika bahasa dan nilai pendidikan budi pekerti yang berguna untuk membantu siswa dalam belajar menulis karya sastra geguritan dan berkehidupan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mukodi, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman:12-19 terhadap Kepribadian Anak”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Luqman: 12-19 terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak. Hasil dari penelitian juga menunjukkan nilai-nilai dari Q.S. Luqman tersebut menjadikan pembentukan kepribadian yang baik.

Berdasarkan kajian yang relevan tersebut diatas, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan kajian yang relevan adalah penelitian memiliki satu tujuan yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai pendidikan budi pekerti yang mampu ditanamkan pada siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan kajian yang relevan adalah penentuan variabel penelitian yang menunjang penanaman budi pekerti kepada siswa.

**Tabel 3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk oleh Ulfatus Sukriya Romdona	Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam dan bahasa Jawa krama di SMP Al-Fattah dapat membentuk perilaku sopan santun siswa yang ditunjukkan dengan sikap dan karakter-karakter islami.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel bahasa Jawa yang digunakan sebagai pendidikan dalam membentuk karakter siswa</li> <li>• Mengkaji lebih dalam dalam menemukan cara penerapan pendidikan karakter</li> </ul>	Variabel yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah Pendidikan Agama Islam.

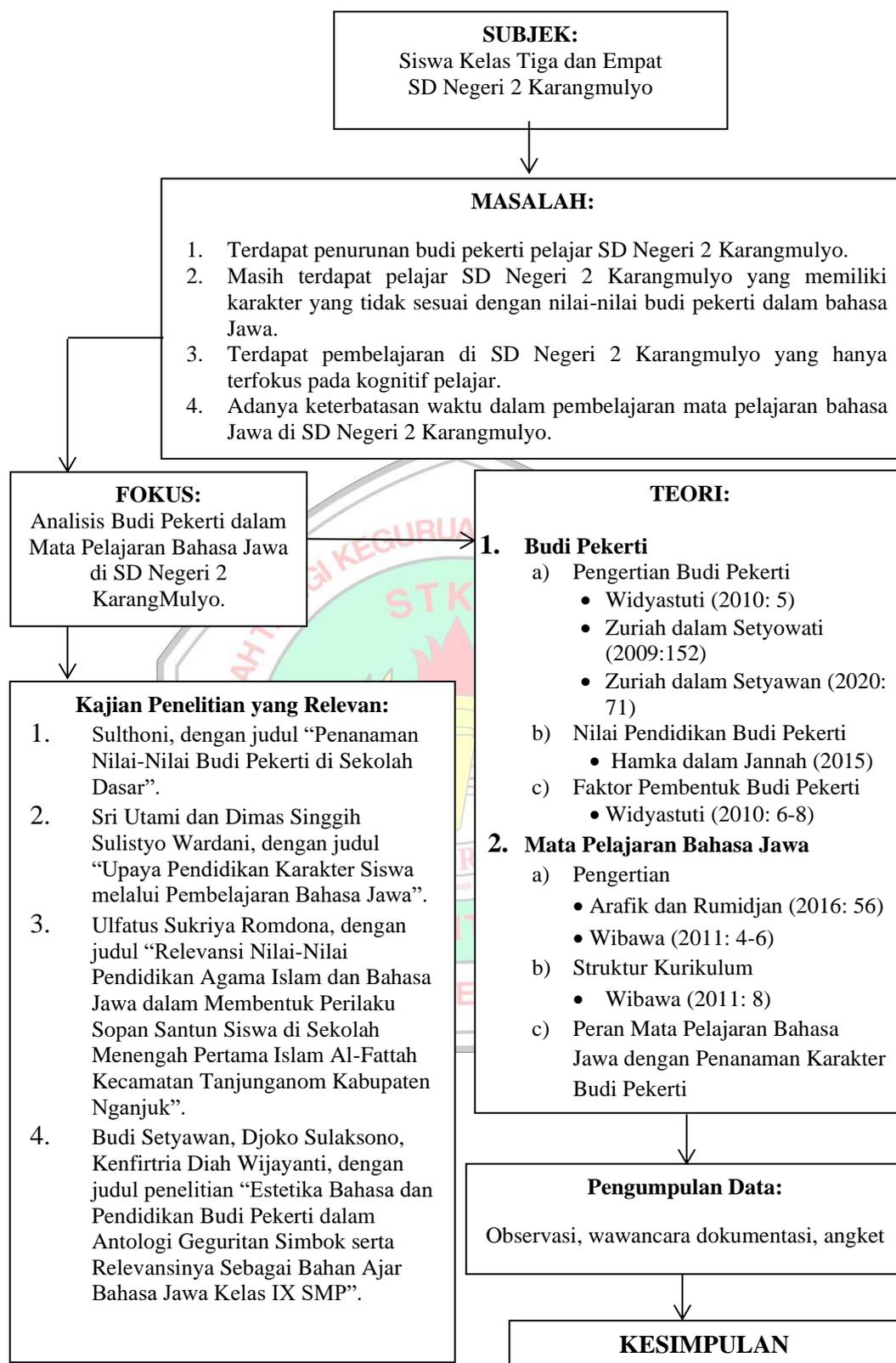
2	Upaya Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa oleh Sri Utami dan Dimas Singgih Sulistyio Wardani	Menunjukkan hasil belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa, terdapat nilai siswa yang meningkat, tetap dan menurun yang disebabkan karena pengaruh latar belakang siswa, yaitu terdapat siswa yang merupakan pindahan dari Jakarta.	Mengkaji upaya dalam penanaman pendidikan karakter melalui mata pelajaran bahasa Jawa	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif.
3	Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar oleh Sulthoni	Penanaman nilai budi pekerti di SD dimulai dengan penyediaan fasilitas belajar, mushola, kebersihan, dan peraturan yang mengikat kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, sampai dengan keteladanan perilaku yang baik sehingga mudah ditiru anak. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hari-hari besar nasional maupun keagamaan merupakan sarana pendidikan budi pekerti yang efektif.	Mengkaji mengenai penanaman nilai budi pekerti terhadap siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian yang terfokus pada penerapan nilai-nilai budi pekerti secara umum
4	Estetika Bahasa dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Antologi Geguritan Simbok serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Kelas IX SMP oleh Budi Setyawan, Djoko Sulaksono, Kenfirtria Diah	Antologi geguritan "Simbok" relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada pembelajaran menulis sastra geguritan karena di dalamnya terdapat banyak contoh estetika	Mengkaji pendidikan budi pekerti yang dapat digunakan dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan estetika bahasa dalam antologi geguritan simbok yang dijadikan sebagai bahan</li> </ul>

	Wijayanti	bahasa dan nilai pendidikan budi pekerti yang berguna untuk membantu siswa dalam belajar menulis karya sastra geguritan dan berkehidupan.		dalam penerapan penanaman budi pekerti, sedangkan penelitian yang berada di skripsi ini menggunakan mata pelajaran bahasa Jawa, bisa dari materi apa saja. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan ditingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini dilaksanakan ditingkat Sekolah Dasar</li> </ul>
5	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman:12-19 terhadap Kepribadian Anak oleh Mukodi	Nilai-nilai dari Q.S. Luqman tersebut menjadikan pembentukan kepribadian yang baik	Mengkaji lebih dalam mengenai penerapan pembentukan karakter	Variabel penanaman karakter menggunakan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S.Luqman : 12-19, sedangkan penelitian dalam skripsi menggunakan variabel mata pelajaran bahasa Jawa

### C. Kerangka Berpikir

Budi pekerti adalah tindakan atau tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai-nilai norma agama, hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya adat istiadat masyarakat. Nilai pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi empat yaitu pendidikan budi pekerti terhadap Allah, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap orang tua dan pendidikan budi pekerti terhadap orang lain.

Budi pekerti dapat ditanamkan kepada pelajar melalui pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa memuat berbagai nilai-nilai budaya etnik lokal yang mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Dengan ini, mata pelajaran bahasa Jawa mampu membantu pelajar dalam kehidupan bermasyarakat. Terlihatnya pelajar yang masih belum menerapkan nilai-nilai dari budi pekerti di SD Negeri 2 Karangmulyo menjadikan penelitian ini dilakukan guna mengetahui analisis praktik budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo. Sehingga kerangka berpikir dari tahap penelitian dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir diatas, dapat dipahami bahwa penelitian ini dimulai dengan penentuan subjek penelitian yaitu siswa kelas tiga dan kelas empat SD Negeri 2 Karangmulyo. Kemudian dilanjutkan dengan penemuan masalah-masalah melalui identifikasi masalah yang terjadi pada subjek penelitian. Selanjutnya penelitian ini, melakukan pembatasan masalah dengan memfokuskan masalah yang akan diteliti pada subjek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan kajian teori terkait dengan permasalahan yang telah difokuskan, yang kemudian dijadikan sebagai teori dasar dalam pelaksanaan penelitian hingga analisis data penelitian. Kemudian, penelitian memuat penelitian-penelitian terdahulu, yang dijadikan sebagai referensi dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Setelah teori dan referensi sudah tersusun, selanjutnya penelitian melakukan pengumpulan data dan analisis data yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangmulyo kurang efektif. Dikarenakan penanaman nilai-nilai dan fungsi-fungsi dari mata pelajaran bahasa Jawa yang sangat berguna bagi siswa belum tersampaikan seperti penggunaan bahasa Jawa yang baik yaitu Krama Inggil. Namun, standar kompetensi kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa dalam kompetensi sastra telah ditanamkan melalui pembelajaran yang berlangsung. Praktik budi pekerti yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa dan pembiasaan di SD Negeri 2 Karangmulyo dapat

membantu siswa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat terkait dengan interaksi dan penilaian masyarakat terhadap siswa.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini merupakan pertanyaan yang dikembangkan dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 2 Karangmulyo?
  - b. Apa sajakah materi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 2 Karangmulyo?
  - c. Bagaimanakah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di SDN 2 Karangmulyo?
  - d. Bagaimanakah dampak dari pembelajaran Bahasa Jawa bagi siswa di SDN 2 Karangmulyo?
2. Praktik budi pekerti dalam mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Karangmulyo, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimanakah cara guru dalam mengimplementasikan praktik budi pekerti yang sesuai dengan nilai pelajaran Bahasa Jawa pada siswa di SDN 2 Karangmulyo?
  - b. Apa saja praktik budi pekerti yang diberikan kepada siswa ketika pembelajaran Bahasa Jawa dilaksanakan?

- c. Apa saja praktik budi pekerti yang diberikan kepada siswa dalam keseharian disekolah?
- d. Bagaimana dampak dari praktik budi pekerti kepada siswa SDN 2 Karangmulyo?

